

**PENGAKUAN, PENILAIAN DAN
PENGUNGKAPAN “ASET” SATWA DI
LEMBAGA KONSERVASI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Muhammad Irfan Dermawan

NIM. 12030114130140

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Irfan Dermawan
Nomor Induk Mahasiswa : 120301114130140
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGAKUAN, PENILAIAN
DAN PENGUNGKAPAN
“ASET” SATWA DI
LEMBAGA KONSERVASI**

Dosen Pembimbing : Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si.,
Akt.

Semarang, 31 Agustus 2018
Dosen Pembimbing,



Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19740510 199802 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Irfan Dermawan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030114130140
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

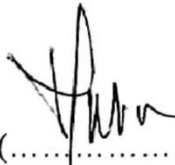
Judul Skripsi : **PENGAKUAN, PENILAIAN
DAN PENGUNGKAPAN
“ASET” SATWA DI
LEMBAGA KONSERVASI**

Dosen Pembimbing : Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si.,
Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 September 2018

Tim Penguji

1. Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

2. Dwi Cahyo Utomo, S.E., M.A., Ph.D., Akt.



(.....)

3. Dr. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt.



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Irfan Dermawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGAKUAN, PENILAIAN DAN PENGUNGKAPAN “ASET” SATWA DI LEMBAGA KONSERVASI** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Irfan Dermawan)

NIM. 12030114130140

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari metode pengakuan, penilaian, serta pengungkapan yang normatif pada satwa sebagai aset yang dikelola oleh lembaga konservasi. Studi ini meneliti Semarang Zoo sebagai salah satu lembaga konservasi satwa yang dilindungi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber-narasumber yang merupakan perwakilan dari Semarang Zoo, Balai Konservasi Sumberdaya Alam, serta akademisi dari Universitas Diponegoro Departemen Akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode analisa dengan prosedur pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga kini masih terdapat perbedaan pendapat dalam pengakuan, penilaian, dan pengungkapan binatang sebagai aset yang kepemilikannya di tangan pemerintah juga diatur dalam Undang-Undang No. 5 tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Begitu juga masih dapat dipertanyakan untuk mayat satwa yang diawetkan.

Kata kunci: lembaga konservasi, satwa, pengakuan, penilaian, pengungkapan

ABSTRACT

The purpose of this research is to find the normative method of recognition, assessment, and disclosure of animals as assets managed by conservation institutions. This research choose Semarang Zoo as one of conservation insitutions of protected animals in Indonesia.

This research is using primary data based on deep interview with interviewee who are representatives of Semarang Zoo, Natural Resources Conservation Center, and academics from the Diponegoro University Accounting Department. This research is using analysis method with procedure of data collection, data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions.

The research conclude that until now there's still differences of opinion in the recognition, assessment, and disclosure of animals as assets which is the whose ownership is in the hands of the government which is stated in UU No. 5 of 1990 about Conservation of Biological Resources and their Ecosystems. The recognition, assessment, and disclosure of preserved animals corpes are still in question.

Keywords: conservation insitutions, animals, assessment, disclosure

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

-QS. Ar-Ra'd: 11-

“Our struggle determine our successes.”

-Mark Manson-

“A man is but the product of his thoughts; what he thinks, he becomes.”

-Mohandas Karamchand Gandhi-

“Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.”

-Soekarno Hatta-

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Dahrul Herak dan ibu Heryetti

Keluarga Mahasiswa Akuntansi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul ”*PENGAKUAN, PENILAIAN DAN PENGUNGKAPAN “ASET” SATWA DI LEMBAGA KONSERVASI*”. Tidak lupa juga *shalawat* serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan, penulis menyadari bahwa rintangan yang dihadapi dapat dilalui berkat doa dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi
3. Fuad, S. E. T, M.Si., Ph.D., Akt. selaku Kepala Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan Pembina HMJA
4. Dul Mu id S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang selalu membimbing penulis dalam perkuliahan
5. Dwi Cahyo Utomo, S.E., M.A.,Ph.D. Akt. Selaku dosen yang pertama kali menilai dan menyetujui proposal skripsi saya pada kelas Kajian Riset Akuntansi serta mendorong saya untuk tetap melanjutkan penelitian dengan judul tersebut
6. Semua dosen dan pegawai Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
7. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara, karena tanpa kesediaan bapak/ibu skripsi ini tidak akan bisa diwujudkan

8. Bapak Dahrul Herak, Ibu Heryetti, bang Rizkie Syahputra, kak Erliza Syahrani, serta bang Muhammad Riza Azhar sebagai keluarga yang selalu mendukung saya
9. Sahabat-sahabat satu bimbingan yaitu Santi, Andika, Elva, Kartika, Vivi yang telah menjadi teman seperjuangan penyusunan skripsi
10. Nafis Ghifary dan Akhmad Benny, ketua organisasi Forum Silaturrahim Studi Ekonomi Islam Regional Jawa Tengah dan Kelompok Studi Ekonomi Islam Universitas Diponegoro yang selalu mendorong penulis untuk menjadi individu yang lebih baik
11. Heningtyas dan Millaturrofi'ah, koordinator divisi media KSEI dan FoSSEI Jateng yang juga menjadi partner yang selalu menuntun penulis dalam kegiatan organisasi
12. Keluarga FoSSEI Regional Jawa Tengah yang belum disebut yaitu mas Arief, mas Labib, mbak Nabiila, mas Ugy, mbak Sarah, mbak Fania, mbak Faridhoh, mas Ari, mas Alfin
13. Keluarga KSEI Universitas Diponegoro yaitu Fajar, Mada, Maryam, Rahmat, Ilham, Vega, Sarah dan semua yang belum bisa disebut
14. Cukman Club Sebastianus, Daniel, Firza, Ojan, Kokoh, Tung-tung, Oom, Dika dan Paris yang telah memberikan kegembiraan dan gelak tawa kepada penulis
15. Kepada anggota GBK Ryco, Diaz, Mbah, Anit, Bregas, Edo, Dejan, Fadil, Gembil, Samsul, Bli, Oka, Mulvi, Oghie, Raka, Rivans, Rony, Raka, Sintong, dan Way
16. Anggota-anggota KPG yaitu Asep, Yudi, Dayat, Ijul, Pandu, Willisen, dan Heryanto yang telah menjadi teman bertukar candaan recehnya dan teman main begadang dari SMA hingga sekarang
17. Teman-teman Akaseru-san yaitu Adek, Firanda, Katherine, Nadia, Rani, Roy, Suci, Lala, dan Zulhar
18. Teman-teman KKN UNDIP Tim 1 Desa Platar yaitu Tisa, Andy, Bram, Eri, Ifada, Ratih, Rizka, dan Teguh

19. Kepada teman-teman kebo seperjuangan SBMPTN di Yogyakarta yaitu Pume, Bagaz, Fia, Tri, dan mbak Peni
20. Keluarga Akuntansi Universitas Diponegoro 2014 Vega, Sena, Nafa, Luthfi Setia, Haldiaz, Fitri Jumi, Geraldo, Juwon, Ivan, dan yang belum dapat disebutkan penulis yang telah menemani dan mengajari pada masa-masa penyusunan skripsi serta perkuliahan penulis
21. Terimakasih untuk mada yang sering mengganggu penulis saat dia patah hati tetapi juga yang memberi semangat untuk segera sidang
22. Kepada teman-teman di luar kampus yaitu Khoirun Nisa, Johanni Baptista, Inten Ayu, Felicia F.
23. Terimakasih terakhir penulis ditujukan kepada Giovanni Levina Vankaiken

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang dapat berguna dalam mengembangkan skripsi dan diri penulis. Semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak dan dapat mencapai tujuan. Akhir kata terima kasih dan mohon maaf.

Semarang, 4 September 2018

Penulis,

Muhammad Irfan Dermawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat dari Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Kajian Sistematis.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Aset	12
2.1.2 Aset Bersejarah	14
2.1.2.1 Pengakuan Aset Bersejarah.....	14
2.1.2.2 Penilaian Aset Bersejarah	15
2.1.2.3 Pengungkapan Aset Bersejarah.....	16
2.1.3 Aset Biologis.....	17
2.1.3.1 Pengakuan Aset Biologis	17
2.1.3.2 Penilaian Aset Biologis	18
2.1.3.3 Pengungkapan Aset Biologis	19
2.1.4 <i>Necropsy</i> dan <i>Taxidermy</i> (pembedahan mayat)	20
2.1.5 Pengembangbiakkan Satwa di Lembaga Konservasi.....	22

2.1.6 Kelangkaan dan <i>Appendix</i>	23
2.2 Penelitian Sebelumnya	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Tipe dan Sumber Data.....	27
3.3 Gambaran Umum	28
3.4 Data Informan	29
3.5 Metode Analisis	30
3.5.1 Pengumpulan Data	31
3.5.2 Kondensasi Data.....	32
3.5.3 Sajian Data	33
3.5.4 Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Pengakuan	36
4.1.1 Larangan Adanya Jual Beli Satwa Karena Merupakan Milik Negara .	37
4.1.2 Tujuan Kepemilikan Binatang	40
4.1.3 Jenis Usaha Mempengaruhi Pengakuan.....	42
4.2 Penilaian	44
4.2.1 Adanya Perbedaan Nilai antara <i>Parental Generation</i> (F0) dan <i>Second Filial Generation</i> (F2).....	46
4.2.2 Perbedaan Penilaian Berdasarkan Kelangkaan	47
4.2.3 Faktor Penilaian Artistik	48
4.2.4 Penilaian Binatang Berdasarkan Biaya	49
4.2.5 Penggunaan Akresi dan Depresiasi.....	50
4.2.6 Penggunaan Metode <i>Fair Value</i>	52
4.2.7 Penilaian Binatang Sebesar Sensus	53
4.3 Pengungkapan	55
4.3.1 Tujuan Penilaian Sebagai Pertanggungjawaban	55
4.3.2 Perlakuan Pengungkapan Binatang yang Mati	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan.....	60
5.3 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	41
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tahapan Analisis Miles.....	31
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga konservasi didefinisikan dalam Permenhut Nomor: P.31/Menhut-II/2012 sebagai lembaga yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan/atau satwa liar di luar habitatnya (*ex-situ*), baik berupa lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Konservasi sendiri didefinisikan sebagai langkah-langkah pengelolaan tumbuhan dan/atau satwa liar yang diambil secara bijaksana dalam rangka memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan generasi masa mendatang. Satwa liar yang dilindungi oleh lembaga konservasi didefinisikan sebagai semua jenis satwa liar baik yang hidup maupun mati serta bagian-bagiannya yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi.

Semarang Zoo merupakan salah satu kebun binatang yang berada di Indonesia. Kebun binatang sebagai salah satu bentuk lembaga konservasi sendiri didefinisikan oleh Permenhut Nomor: P.31/Menhut-II/2012 sebagai tempat pemeliharaan satwa sekurang-kurangnya 3 (tiga) kelas taksa pada areal dengan luasan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) hektar dan pengunjung tidak menggunakan kendaraan bermotor (motor atau mobil). Sama seperti lembaga konservasi pada umumnya, Semarang Zoo beroperasi untuk tujuan konservasi satwa yang terancam serta edukasi kepada pengunjung.

Satwa merupakan aset terbesar dari lembaga konservasi. Satwa adalah nilai jual utama dari lembaga konservasi manapun. Konsumen membayar lembaga konservasi untuk melihat satwa-satwa langka. Konsumen tidak akan membayar lembaga konservasi tanpa adanya koleksi satwa yang dilindungi. Terdapat beberapa pernyataan yang mendukung klaim ini. *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 6 (*Financial Accounting Standards Board*, 2008) mendefinisikan aset sebagai:

Aset merupakan kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa sebelumnya. (diterjemahkan)

International Accounting Standards 16 (*International Accounting Standards Board*, 2009) merubah istilah *fixed asset* sebagai *Property, Plant, and Equipment*, dan mendefinisikannya sebagai aset berwujud yang:

- a) Diadakan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif;
 - b) Diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode.
- (diterjemahkan)

Satwa merupakan aset tetap dari lembaga konservasi karena satwa memenuhi persyaratan-persyaratan untuk didefinisikan sebagai aset tetap. Satwa yang didefinisikan sebagai aset, memiliki keharusan untuk dinilai dan diakui selayaknya aset-aset pada umumnya.

Transaksi jual beli satwa harus dipelajari terlebih dahulu untuk menentukan metode terbaik untuk mengakui, menilai, dan mengungkapkan satwa sebagai aset tetap. Pada akhir abad 19, lembaga konservasi mendapatkan satwa dengan memesan satwa dari pemburu satwa liar Jerman bernama Hagenbeck (Rothfels, 2002). Hagenbeck memiliki metode-metode penangkapan satwa liar yang dianggap kejam dan tidak etis. Hagenbeck juga menangkap orang Afrika serta Eskimo untuk dibawa ke Eropa dengan tujuan sebagai studi antropologi (Rothfels, 2002). Akhirnya lembaga konservasi memutuskan untuk mengakhiri hubungan bisnis dengan Hagenbeck karena khawatir nama buruk Hagenbeck juga bisa mencoreng nama baik lembaga konservasi, menciptakan generalisasi yang buruk.

Pada tahun 1973, jumlah kasus perdagangan satwa ilegal terus meningkat. Amerika Serikat menerbitkan *Endangered Species Act (ESA)* (*Department of the Interior U.S. Fish and Wildlife Service, 1973*) untuk menghadapi permasalahan ini. ESA merupakan hukum yang didesain untuk melindungi satwa liar yang terancam eksistensinya disebabkan oleh penangkapan dan perdagangan satwa ilegal.

Endangered Species Act (ESA) (*Department of the Interior U.S. Fish and Wildlife Service, 1973*) memiliki sistem lisensi dan birokrasi yang rumit, terlalu rumit bagi lembaga konservasi untuk dipatuhi, sehingga menciptakan permasalahan baru. Lembaga konservasi menemukan celah dalam hukum ESA dimana ESA tidak mengatur tentang sistem barter satwa. Lembaga konservasi memilih melakukan pengadaan satwa dengan sistem barter (bertukar satwa). Lembaga konservasi tidak memerlukan lisensi untuk bertukar satwa dengan lembaga konservasi lain. Kejadian

ini menciptakan *trend* transaksi antar lembaga konservasi baru, terkhususnya bagi akuarium, yaitu sistem barter.

Fenomena barter menciptakan *trend* baru dalam dunia lembaga konservasi, dimana binatang umum yang mudah didapatkan dan dirawat mulai digunakan sebagai mata uang. Pada waktu itu selusin ikan puffin dapat bernilai 800 ikan mackerel. Fenomena ini menciptakan logika dimana akuarium manapun yang memiliki mackerel terbanyak akan menjadi akuarium terkaya diantara yang lain. Metode barter ini dibenarkan oleh akuarium sebagai alternatif untuk mencegah penetapan harga pada ikan, sehingga menghambat pasar gelap untuk menentukan harga satwa-satwanya. Cara barter memiliki kekurangan, karena dalam menentukan seberapa mackerel yang dibutuhkan untuk membeli spesies ikan tertentu, akuarium harus melihat nilai moneter ikan-ikan tersebut sebagai referensi. Contohnya, selusin ikan puffin mungkin seharga 800 ikan mackerel karena keduanya memiliki total harga \$1.000 (*Planet Money*, 2014).

Metode barter tidak berlangsung lama, orang-orang mulai menyadari bahwa metode barter ini tidak cukup efektif karena hanya dapat diaplikasikan di akuarium, karena itu lembaga konservasi harus mencari cara lain untuk melakukan transaksi. *Planet Money* (2014) menyatakan bahwa sekarang, beberapa lembaga konservasi di Amerika Serikat memberikan satwa kepada lembaga konservasi yang menginginkannya secara gratis. Satwa yang diberikan secara gratis, sebagai gantinya lembaga konservasi akan mendapatkan *goodwill*. Sebagai contoh, lembaga konservasi A memiliki badak Jawa yang lebih. Lembaga konservasi B di sisi lain sedang mencari badak Jawa. Pada saat A memberikan B badaknya, A akan

dianggap baik di mata lembaga konservasi lain. Sebaliknya, apabila A menginginkan suatu satwa, lembaga konservasi lain akan membantu A dengan memberikan satwa yang diinginkan tanpa biaya (*Planet Money*, 2014).

Penilaian dan pengakuan lembaga konservasi, hingga sekarang dikategorikan kepada beberapa tipe. *pertama* adalah penilaian dan pengakuan satwa sebagai aset tetap berdasarkan metode perhitungan *face value*. Tipe ini digunakan oleh *Bristol Zoo* dengan total nilai seluruh satwanya seharga €1,000 tanpa depresiasi. *kedua* adalah yang menilai satwa dengan metode *Fair value* namun mengakui satwa sebagai akun khusus bukan aset. *ketiga* memutuskan untuk menilai satwa hanya seharga 1\$ per ekor, mereka melakukan ini hanya untuk menghitung jumlah satwa yang ada dalam lembaga konservasi. Tipe ini sendiri digunakan oleh *Zoological Society of San Diego*. *Keempat* adalah tipe dimana lembaga konservasi memutuskan untuk tidak menghitung atau bahkan tidak mengakui hewan dalam laporan keuangan (*Planet Money*, 2014).

Lembaga konservasi yang tidak menilai atau mengakui satwa sebagai aset memiliki berbagai justifikasi. Beberapa pihak memberikan argumen bahwa tidak etis untuk menetapkan nilai dan harga pada satwa. Sekelompok orang lain berpendapat bahwa dengan menetapkan nilai pada lembaga konservasi, hal tersebut dapat mempermudah pasar gelap satwa ilegal dalam menentukan harga jual juga. Argumen terakhir mengatakan bahwa terlalu banyak faktor-faktor yang menentukan nilai pada satwa, tidak mungkin untuk menetapkan nilai sebenarnya (*Planet Money*, 2014).

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam lembaga konservasi, namun museum juga memiliki berbagai tipe penilaian dan pengakuan aset tetapnya. Nor Laili Hassan (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe penilaian dan pengakuan aset bersejarah dalam museum. *National Museum of Australia* (NMA) mengakui aset bersejarah sebagai *property, plant, and equipment*. Setiap nilai aset bersejarah tetap dicatat secara individual dan digunakan sebagai informasi tambahan dalam catatan atas laporan keuangan. Nilai dari aset bersejarah sendiri dicatat menggunakan metode *fair value*. Pada depresiasi, museum menentukan umur ekonomis dari aset bersejarahnya berkisar antara 50 sampai 5.000 tahun.

Canterbury Museum, New Zealand (CNZ) tidak mengakui aset bersejarah sebagai aset dalam Laporan Keuangan. Biaya yang dikeluarkan untuk akuisi aset bersejarah dibebankan dalam laporan laba rugi komprehensif. Metode ini timbul dari regulasi museum untuk menghapus biaya akuisi dari aset bersejarah. Seperti metode lain, untuk aset bersejarah yang didapatkan dari donasi, tidak ada nilai moneter yang ditentukan. Sayangnya, tidak ada laporan mendetail mengenai tipe atau jumlah akuisi terkait aset bersejarah yang ada (Hassan, 2016).

Canadian Museum of History memiliki metode yang jauh berbeda dalam penilaian dan pengakuan aset bersejarah dibandingkan dengan NMA dan CNZ. Setiap aset bersejarah dinilai seharga 1\$ dalam laporan keuangan. Hal ini terjadi karena kesulitan dalam menentukan nilai dalam aset bersejarah yaitu barang antik yang menyimpan berbagai nilai-nilai intrinsik. Akuisisi sendiri dilaporkan sebagai beban dalam tahun akuisisi. Informasi detail akuisisi dicatat dan dilaporkan termasuk harga akuisisi, namun pencatatannya tidak sedetail NMA (Hassan, 2016).

Pada penelitian sebelumnya, Burrit dan Cummings (2002) menjelaskan bahwa pada tahun 1980 hingga 2000, akuntansi di Australia menghadapi permasalahan akuntansi kreatif. Pengungkapan satwa dilakukan berdasarkan metode-metode penilaian dari *Self Generating and Regenerating Assets* (SGARA) yang didasari oleh kemungkinan skenario dimana akan ada harga pasar bagi satwa yang dilindungi. Akibatnya, penerapan penilaian terhadap aset biologis ini yang menyebabkan kenaikan jumlah aset yang drastis terhadap ESL sejak 1995. Penilaian ini memiliki kekurangan karena penilaian ini menunjukkan kekayaan finansial yang mana sebenarnya tidak ada karena tidak dapat direalisasikan menjadi uang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik pengumpulan dan pengolahan data. Burrit dan Cummings (2002) melakukan penelitian dengan membandingkan laporan keuangan *Earth Sanctuaries Limited* (ESL) selama tujuh tahun terakhir. Penelitian ini berusaha untuk mencari bentuk pengakuan, penilaian, dan pengungkapan dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara narasumber yang merupakan perwakilan dari kebun binatang sebagai pengelola satwa, Balai Konservasi Sumber Daya Alam sebagai regulator, serta akademisi untuk memberikan pendapatnya masing-masing.

Penelitian ini menjawab secara deskriptif mengenai bentuk pengakuan, penilaian, dan pengungkapan satwa di lembaga konservasi. Penelitian ini disusun karena hingga kini masih belum jelas bagaimana bentuk perlakuan satwa yang dilindungi didalam akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan metodologi deskriptif untuk menjelaskan dan membuat kesimpulan atas fenomena yang terjadi pada

satwa yang dilindungi di lembaga konservasi yang berlaku spesifik untuk kondisi tidak adanya bentuk pengakuan, penilaian, dan pengungkapan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Metode ini digunakan karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Berbeda dengan survei, dimana peneliti telah memperkirakan semua *outcome* jawaban yang akan muncul. Berdasarkan analisis terhadap jawaban dari responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan lanjutan yang lebih terarah pada suatu tujuan (Sugiyono, 2008).

Adanya perbedaan-perbedaan pengakuan, penilaian, dan pengungkapan ini yang akhirnya menarik penulis untuk mengambil judul skripsi **“PENGAKUAN, PENILAIAN DAN PENGUNGKAPAN “ASET” SATWA DI LEMBAGA KONSERVASI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang ada dalam fenomena ini adalah adanya berbagai tipe penilaian dan pengakuan satwa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan fenomena perbedaan tersebut dengan menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengakuan satwa dari lembaga konservasi Indonesia?
2. Bagaimana penilaian satwa dari lembaga konservasi Indonesia?
3. Bagaimana pengungkapan satwa dari lembaga konservasi Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat dari Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan formulasi permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab:

1. Pengakuan satwa yang dimiliki oleh lembaga konservasi.
2. Penilaian satwa yang dimiliki oleh lembaga konservasi.
3. Pengungkapan satwa yang dimiliki oleh lembaga konservasi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dasar untuk pembentukan standar pengungkapan, penilaian dan pengakuan satwa sebagai aset. Pengumpulan data empiris mengenai metode penilaian lembaga konservasi di Indonesia pada saat ini, dan meminta opini dari pihak lembaga konservasi serta pihak lain yang terkait mengenai metode normatif untuk menilai satwa. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi langkah awal yang mendorong lebih banyak penelitian, dan pada akhirnya menghasilkan standar mengenai penilaian dan pengakuan satwa sebagai aset. Menyelesaikan permasalahan terkini berupa berbagai perbedaan pendapat dalam penilaian dan pengakuan satwa sebagai aset tetap.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan referensi bagi *appraisal* untuk mencari dasar pengakuan, penilaian, dan pengungkapan satwa dalam lembaga konservasi.

1.4 Kajian Sistematis

Kajian Sistematis dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penulis, perumusan masalah, serta kajian sistematis.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori fondasi awal serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan variable penelitian serta variable operasional, populasi dan sampel, tipe dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi dari objek penelitian, dan interpretasi dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran.